

ILMU PERTANDA

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam zaman azali, Allah menyatakan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi. Hal itu “diprotes” oleh para malaikat yang selalu bertasbih dengan memanjatkan puji-pujian kepada-Nya dan mengkuduskan-Nya. Allah memberi Adam keunggulan di bidang ilmu. Keunggulan itu merupakan dasar ditunjuknya Adam sebagai khalifah. Ilmu adalah karunia Allah kepada manusia untuk dapat menjalankan tugas selaku khalifah-Nya itu.

“Perbatikanlah Tuhanmu! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Aku akan membuat khalifah di bumi.’ Mereka berkata: ‘Engkau akan menempatkan (orang) yang merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah, padahal kami bertasbih memuji-Mu dan mengkuduskan Dikau?’ Ia menjawab: ‘Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’ Dan dia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda; lalu semua diperlihatkan kepada semua malaikat dan Dia berfirman: ‘Beritahukanlah Daku sifat-sifat semua ini, jika kamu benar.’ Mereka berkata: ‘Mahasuci Engkau, tiada ilmu pada kami kecuali apa yang sudah Kau ajarkan kepada kami. Engkaulah Mahatahu, Mahabijaksana.’ Ia berfirman: ‘O Adam! Beritahukanlah kepada mereka sifat-sifatnya.’ Setelah diberitahukannya kepada mereka, Allah berfirman: ‘Bukankah sudah Kufirmankan kepadamu, bahwa Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan?’” (Q 2:30-33).

Narnun sekalipun sudah berilmu, Adam (dan Hawa, istrinya) masih dapat tergoda oleh setan sehingga melanggar larangan Allah. Akibatnya, Adam dan Hawa diusir dari surga, dan hidup di bumi terlunta-lunta. Rupanya ilmu tidak selamanya menjamin keselamatan atau kebahagiaan.

“Lalu setan membuat mereka tergelincir dari taman dan mengeluarkan mereka dari keadaan mereka (yang bahagia) di sana dan Kami berfirman: ‘Turunlah kamu semua (kamu manusia) kamu akan saling bermusuhan. Di bumi ada tempat tinggal bagi kamu dengan segala kesenangan hidup sampai waktu tertentu,’ (Q 2:36).

Untuk keselamatannya, Adam kemudian mendapat berbagai petunjuk atau instruksi (*kalimāt*) dari Allah, yang diterimanya dengan baik. Petunjuk kepada Adam itu merupakan ajaran keagamaan pertama kepada umat manusia. Dengan mengikuti petunjuk itu, Adam diampuni Allah dari segala dosanya. Artinya selain ilmu, manusia perlu kepada petunjuk hidup dari Tuhan, yaitu agama, untuk menjamin keselamatan dan kebahagiaannya.

“Maka Adam menerima pelajaran dari Tuhannya kata-kata (permohonan) maka Tuhan pun menerima (permohonan) tobatnya, Ia Maha Penerima Tobat, Maha Pengasih. Kami berfirman: ‘Turunlah kamu sekalian dari sini, maka bila datang kepadamu dari Aku, siapa pun mengikuti petunjuk-Ku tak perlu khawatir, tak perlu sedih,’” (Q. 2:37-38).

Urnat manusia, yaitu keturunan Adam (*Banī Ādam*) hidup dalam lingkungan yang disebut alam. Dari segi kebahasaan, perkataan “alam” (Arab: *‘alam-un*) adalah satu akar kata dengan perkataan “ilmu” (Arab: *‘ilm-un*), juga dengan kata-kata “alamat” (Arab: *‘alāmat-un*). Dan pengertian “alamat” atau “pertanda” itulah yang juga terkandung dalam perkataan “ayat” (Arab: *āyāt-un*). Jadi jagad raya adalah “alamat” atau “ayat” Tuhan. Karena itu “alam”

merupakan sumber “ilmu” manusia. Manusia diperintahkan untuk memperhatikan alam dan gejala-gejala alam yang ada.

“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Perhatikanlah olehmu (wahai manusia) apa yang ada di langit dan di bumi! Namun pertanda-pertanda dan peringatan-peringatan itu tidak akan berguna bagi kaum yang tidak beriman,’” (Q 10:101).

“Pertanda”, “*‘alāmāt*”, atau “*āyāt*” dari Allah itu adalah untuk kaum yang berpikir. Semesta alam sebagai pertanda Tuhan, tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang yang berpikir. Di sini ilmu memerlukan akal.

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir,” (Q 45:13 — lihat juga Q 13:3).

Di balik “pertanda”, “*‘alāmāt*”, atau “*āyāt*” Allah dalam alam kebendaan (material) ialah hukum-hukum ketetapan Allah (*taqdīr-u ‘l-Lāh*) yang pasti. Maka kajian tentang alam kebendaan menghasilkan pengetahuan tentang hukum-hukum yang pasti (“ilmu eksakta”). Sementara di balik “pertanda”, “*‘alāmāt*”, atau “*āyāt*” Allah dalam alam kesejarahan manusia (alam sosial) ialah hukum-hukum “tradisi Allah” (*sunnatullah, sunnat-u ‘l-Lāh*) yang tidak akan berubah (pasti), namun punya variabel yang jauh lebih banyak daripada yang ada pada hukum alam kebendaan (*taqdīr-u ‘l-Lāh*) itu.

Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mempelajari sejarah umat-umat yang telah lalu sebagai laboratorium alam sosial kemanusiaan. Kajian sejarah menghasilkan ilmu tentang *sunnatullah* yang meliputi variabel yang sangat banyak (“ilmu sosial”).

“Mereka tidaklah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami binasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal,” (Q 20:128 — lihat juga Q 30:22, 23, 37; 48:23; 3:137 dan 35:43).

“Pertanda”, “*‘alāmāt*”, atau “*‘āyāt*” adalah juga perumpamaan atau “tamsil-ibarat” (Arab: *matsal-un*, atau, bentuk jamaknya, *amtsāl-un*). Al-Qur’an menyebutkan bahwa tidak ada yang mampu memahami “secara akal” (rasional) tamsil-ibarat Tuhan kecuali orang-orang yang berilmu. Penggunaan akal dan ilmu pengetahuan diperlukan untuk dapat memahami berbagai perumpamaan dari Allah.

Matsal atau tamsil-ibarat (metafor, *parable*) digunakan untuk menggambarkan wujud-wujud tinggi (*high reality*), seperti surga dan neraka, yang sebenarnya tidak dapat diterangkan untuk manusia. Akal atau rasio juga diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang wujud-wujud tinggi itu.

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa itu ialah, sungai-sungai mengalir dari bawahnya, makanannya kekal juga keteduhannya. Itulah kesudahan mereka yang bertakwa. Sedangkan kesudahan mereka yang kafir ialah api neraka,” (Q 13:35; juga 47:15).

Al-Qur’an menyebut bahwa orang-orang yang berilmu dan tegak dengan kejujuran adalah yang dapat bersaksi (menyadari) tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, bersama para malaikat dan Tuhan sendiri. Untuk dapat beriman dan mencapai kebenaran yang lebih tinggi, seorang ilmuwan harus berdiri tegak di atas kejujuran.

“Allah bersaksi tiada Tuhan selain Dia; para malaikat dan mereka yang sarat dengan ilmu berdiri teguh demi keadilan; tiada tuhan selain Dia, Mahaperkasa, Mahabijaksana,” (Q 3:18).

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa hanyalah orang-orang berilmu, yaitu mereka yang memahami dengan baik alam lingkungannya, yang benar-benar dapat meresapi keagungan Tuhan dan bertakwa secara mendalam. Maka dengan ilmu yang ditegakkan di atas kejujuran, orang akan semakin bertakwa.

“Tidakkah kau lihat bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit? Maka dengan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka-macam warnanya; dan di antara gunung-gunung ada jalur-jalur putih dan merah, warna-warni yang beraneka-ragam, dan ada yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata dan hewan ternak, terdiri dari berbagai macam warna. Yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah mereka yang berpengetahuan; karena Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun,” (Q 35:27-28).

Ilmu itu tidak terbatas. Batasnya ialah ilmu Allah yang tidak terhingga (karena itu tidak mungkin terjangkau manusia). Dan manusia tidaklah diberi Allah ilmu melainkan sedikit saja. Maka dari itu manusia harus terus-menerus menambah ilmunya yang hanya sedikit itu, dengan menembus perbatasan (*frontier*) ilmu yang ada: harus selalu melakukan pembaruan dan penambahan ilmu dengan temuan-temuan baru atau inovasi (*tajdīd*) terus-menerus.

“Dan sekiranya pohon-pohon di bumi adalah pena dan samudera (adalah tinta) dan sesudah itu ditambah dengan tujuh samudera, firman Allah tidak akan habis (ditulis), Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana,” (Q 31:27).

“Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya! Janganlah kau tergesa-gesa mendahului al-Qur’an sebelum wahyunya selesai diberikan kepadamu, tetapi katakanlah, ‘Tuhanku, berilah tambahan ilmu kepadaku,’” (Q 20:114).

“Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami: Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik,” (Q 29:69).

Pada dasarnya alam raya ini terbuka. Siapa pun dapat mempejarinya. Sehingga ilmu pun terbuka. Maka manusia dianjurkan saling belajar dari sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kedaerahan, kenegaraan, dan keagamaan. Manusia dengan sikap terbuka dapat belajar dari sesamanya, dari mana pun dan kepada siapa pun.

“Mereka yang menjauhi setan, dan tidak terjerumus menyernbahnya dan kembali kepada Allah (dalam bertobat), berita gembira bagi mereka; sampaikanlah berita gembira kepada harnba-hamba-Ku. Mereka yang mendengarkan perkataan, dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif,” (Q 39:17-18).

Rasulullah saw bersabda, *“Kalimat kearifan (al-hikmah) adalah barang-hilangnya orang beriman, maka di mana pun ia temukannya, ia adalah lebih berhak kepadanya,” (HR al-Tirmidzi).*

Berdasarkan perintah-perintah dalam al-Qur’an di atas agar manusia berpikir, menggunakan akal, dan merenung dengan mendalam (ber-*tadabbur*) supaya dapat mencapai keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, maka dapat dikatakan bahwa ilmu yang benar adalah “mukadimah” iman yang benar. Ilmu adalah sebuah kemestian bagi manusia yang mempunyai fungsi: *pertama*, sebagai bekal Allah kepada Adam, dengan ilmu itu manusia memahami alam sekitarnya, yang kemudian digunakan untuk membangun bumi ini, memenuhi tugasnya sebagai khalifah

Allah. *Kedua*, sebagai tujuannya yang lebih mendalam, dengan ilmu manusia memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam hidup, sehingga menjadi bertakwa kepada-Nya, berkiprah dalam kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiran-Nya. Yang pertama menghasilkan kemudahan hidup (manfaat dari “iptek”), dan yang kedua, yang lebih mendalam, membimbing manusia beriman, kepada keluhuran budi pekerti atau akhlak.

Pada dasarnya keunggulan manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok, terletak dalam adanya iman dan ilmu sekaligus. *“Allah mengangkat mereka yang beriman dan yang dianugerahi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

“Hai orang-orang yang beriman: Jika dikatakan kepadamu berilah tempat dalam pertemuan, berilah tempat, Allah akan memberi tempat (yang lapang) kepadamu. Dan bila dikatakan berdirilah, maka berdirilah. Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q 58:11). [✱]